

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD BERBANTUAN MEDIA VCD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD CHIS DENPASAR

I Putu Roby Artha, Nyoman Dantes¹, A.A.I.N. Marhaeni²

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarja
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: robby.artha@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD terhadap motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SD CHIS Denpasar melalui eksperimen dengan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Subyek penelitian yang digunakan sebagai sampel adalah siswa kelas V, SD CHIS Denpasar. Data dikumpulkan dengan kuesioner motivasi belajar, dan rubrik penilaian analitik kemampuan berbicara Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis *Manova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD CHIS Denpasar, 2) terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD terhadap hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD CHIS Denpasar, 3) terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD secara bersama-sama terhadap motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD CHIS Denpasar.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, media VCD, pembelajaran Bahasa Indonesia, motivasi belajar, hasil belajar berbicara, sekolah dasar

Abstract

This research aims to investigate and analyze the effect of the implementation of cooperative learning model VCD-assisted STAD on learning motivation and Bahasa speaking outcome. This research was carried out in SD CHIS Denpasar through experiment with *Post Test Only Control Group Design*. The subject of the research used as sample was fifth grade elementary students of CHIS Denpasar. Data were collected using learning motivation questionnaire and analytical scoring rubric to assess Bahasa speaking proficiency. Data acquired were analyzed using *Manova*. The result shows that: 1) There is a significant effect of cooperative learning model VCD-assisted STAD implementation on learning motivation in fifth grade elementary students of CHIS Denpasar, 2) There is a significant effect of cooperative learning model VCD-assisted STAD implementation on Bahasa speaking outcome in fifth grade students SD CHIS Denpasar with, 3) There is a significant effect of cooperative learning model VCD-assisted STAD implementation on learning motivation and Bahasa speaking outcome simultaneously in fifth grade elementary students of CHIS Denpasar.

Keywords: Cooperative learning model STAD, VCD, Bahasa learning, learning motivation, speaking ability, elementary school

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini merupakan implikasi dari tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi antar warga masyarakat pemakainya. Hal ini berarti setiap masyarakat dituntut terampil menggunakan bahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia siswa di Sekolah Dasar diharapkan dapat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien. Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi di sekolah, karena Bahasa Indonesia juga menunjang mata pelajaran lainnya. Pembelajaran Bahasa

Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Keterampilan berbahasa yang diajarkan terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan teknologi di masa depan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian lebih sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia dapat meningkat.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986: 86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Haryadi dan Zamzani, 1997: 56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis.

Pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat Sekolah Dasar penting dilakukan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan

menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan (Supriyadi, 2005:179). Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia tersebut diperlukan perubahan cara berpikir yang digunakan sebagai dasar melaksanakan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menginginkan suatu pembelajaran yang mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. KTSP juga menginginkan perubahan paradigma pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut yaitu: pembelajaran yang berpusat pada guru beralih menjadi berpusat pada siswa, artinya proses belajar mengajar lebih menekankan pada pembelajaran bukan pengajaran, metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, pendekatan yang semula lebih banyak tekstual berubah menjadi kontekstual. Untuk itu guru harus lebih bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran inovatif yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru masih berpegang pada teori tingkah laku (behavioristik). Teori ini didasari asumsi bahwa peserta didik adalah manusia pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal, serta hanya melakukan respon terhadap stimulus

yang datang dari luar (*stimulus-response*). Siswa akan belajar apabila dilakukan pembelajaran oleh guru secara sengaja, teratur dan berkelanjutan. Tanpa upaya pembelajaran yang disengaja dan berkelanjutan maka siswa tidak mungkin melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2005: 32).

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut serta untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Salah satu hal yang diduga sebagai penyebab belum optimalnya hasil belajar Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif serta belum melibatkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam hubungannya dengan permasalahan di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa khususnya keterampilan berbicara, alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan berpusat pada siswa. Untuk itu model pembelajaran tersebut harus mampu meningkatkan gairah belajar peserta didik, motivasi belajar, kerjasama, saling belajar, keakraban, saling menghargai, dan partisipasi peserta didik. Model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 2008: 18), merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran

yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi.

Menurut Slavin (1995:71), STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: penyajian materi, tim/kelompok, kuis, skor perkembangan individu, dan penghargaan kelompok. Selanjutnya Slavin menjelaskan keuntungan model pembelajaran STAD yaitu: siswa dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa dapat lebih aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, siswa dapat aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, serta dengan STAD dapat meningkatkan interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Keuntungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti yang telah disebutkan atas perlu lebih dikembangkan lagi. Pengembangan ini diperlukan karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki beberapa kelemahan yang mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran. Salah satunya adalah proses pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran STAD yang memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga siswa cenderung merasa bosan.

Salah satu usaha menutupi kelemahan penerapan model kooperatif tipe STAD yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Menurut Latuheru (1988: 30), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Media merupakan pembawa pesan yang berasal dari sumber pesan kepada penerima pesan yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan serta sarana komunikasi dari guru kepada siswa.

Latuheru (1988: 80) mengungkapkan bahwa kegunaan media pembelajaran berguna

untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan, media pembelajaran juga dapat meningkatkan pengertian anak didik terhadap materi yang disajikan, serta dengan menggunakan media pembelajaran akan dapat menyajikan data yang kuat dan terpercaya. Selain itu, media dalam pembelajaran dapat membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual sehingga mengurangi kesalahpahaman siswa dalam mempelajarinya, meningkatkan minat siswa untuk materi pelajaran, memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar, mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan, menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah didapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam. Oleh karena itu, pembuatan media pembelajaran diperlukan untuk proses pelaksanaan pembelajaran dan proses berpikir siswa.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efektifitas penerapan model STAD pada berbagai mata pelajaran, namun belum banyak yang memanfaatkan media pembelajaran di dalamnya. Salah satu media yang bisa dimanfaatkan adalah VCD (*Video Compact Disk*). Penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan di sekolah maupun di rumah karena VCD *player* sekarang ini sudah bukan merupakan barang mewah lagi dan dapat ditemukan hampir di setiap rumah siswa. Selain itu VCD dapat diputar melalui komputer atau laptop. VCD adalah media audio visual yang menampilkan gerak, yang dapat menyajikan gambar-gambar hidup yang disertai suara, sehingga mampu mengaktifkan alat indera seperti mata, telinga pada proses belajar mengajar, dan materi yang disajikan akan lebih menarik, dan tidak membosankan. Media VCD juga dapat membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, dapat menampilkan gerak yang dipercepat atau diperlambat sehingga lebih mudah diamati, dapat menampilkan detail suatu benda atau proses, serta membuat

penyajian pembelajaran lebih menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Dengan bantuan media VCD akan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas. Oleh karena itu, dengan meningkatnya keaktifan siswa akan meningkatkan hasil belajar berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Anisah (2008:1) pada pembelajaran Kimia Kelas X yang menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan media VCD 85% siswa merespon sangat positif dan 15% siswa merespon positif pembelajaran.

Hasil belajar berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja, tetapi juga faktor internal siswa. Dalyono (2010: 57) menyebutkan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal atau pengaruh interaksi antara kedua faktor tersebut. Hasil belajar sebagai variabel sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan, sebab biasanya seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan efektif.

Hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Hal ini juga ditegaskan Uno (2011: 27) yaitu: motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Maka seorang guru harus memahami suasana tersebut, agar ia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan-keadaan yang ada di lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Motivasi juga berperan dalam memperjelas tujuan belajar, hal ini erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui

atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Motivasi menentukan ketekunan belajar, seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD CHIS Denpasar, (2) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD terhadap hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD CHIS Denpasar, (3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD terhadap motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD CHIS Denpasar.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen karena keterlibatan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada, baik sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang terkait, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post Test Only Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD CHIS Denpasar. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V yang ada di SD CHIS Denpasar pada semester I Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah sampel sebanyak 44 yang tersebar merata dalam dua kelas paralel.

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif

tipe STAD berbantuan media VCD dan model pembelajaran konvensional serta dua variabel terikat yaitu motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sedangkan data hasil belajar berbicara dikumpulkan dengan menggunakan rubrik penilaian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Anava* Satu Jalur dan *Manova* dengan uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu: 1) Uji normalitas sebaran data, 2) Uji homogenitas varians, 3) Uji korelasi antar variabel terikat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan analisis *Anava* Satu Jalur dan *Manova*. Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan ketiga uji prasyarat memenuhi syarat sehingga dapat dilanjutkan dengan uji

hipotesis. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk uji hipotesis 1 nilai F_{hitung} sebesar 4,403 dengan probabilitas 0,042. Ini berarti signifikansi berada di bawah 0,05. Maka hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara implementasi pembelajaran konvensional dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD. Hasil analisis *Anava* Satu Jalur untuk variabel motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis *Anava* Satu Jalur Untuk Variabel Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Berbicara Bahasa Indonesia

| Dependent Variable | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Motivasi Belajar | 458,273 | 1 | 458,273 | 4,403 | 0,042 |
| Hasil Belajar Berbicara Bahasa Indonesia | 231,841 | 1 | 231,841 | 13,689 | 0,001 |

Lebih lanjut untuk dapat mengetahui pembelajaran mana yang menghasilkan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia yang lebih baik, dilakukan penghitungan uji-t. Hasil dari perhitungan uji-t didapat t_{hitung} 2,295 sedangkan t_{tabel} dengan $dk = 43$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,684. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional tidak lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD ditolak. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada kelompok siswa yang

mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD lebih baik daripada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

Analisis deskriptif motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang ditinjau dari penerapan pembelajaran konvensional yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan VCD adalah 176,136 lebih besar dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 169,682 dan rata-rata hasil

belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan VCD adalah 26,500 lebih besar dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 22,045. Data ini dapat dilihat pada Tabel 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan hasil

belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan VCD lebih baik dari pada motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Ringkasan Deskripsi Data Secara Statistik Untuk Masing-Masing Variabel

| Deskripsi | Motivasi Belajar (Y ₁) | | Hasil Belajar Berbicara Bahasa Indonesia (Y ₂) | |
|-----------------|------------------------------------|--|--|--|
| | Pembelajaran Konvensional | Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media VCD | Pembelajaran Konvensional | Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media VCD |
| N | 22 | 22 | 22 | 22 |
| Rata-rata | 169,682 | 176,136 | 22,045 | 26,500 |
| Median | 172 | 176 | 23,5 | 27 |
| Modus | 174 | 176 | 26 | 28 |
| Standar Deviasi | 11,374 | 8,876 | 5,075 | 3,648 |
| Varian | 129,370 | 78,790 | 25,760 | 13,310 |

Terjadinya perbedaan nilai rata-rata ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Masing-masing perlakuan memiliki karakteristik yang berbeda dimana pembelajaran konvensional atau tradisional merupakan pembelajaran yang berfilosofi pada penyampaian atau pentransmisi informasi dari guru ke siswa. Arah penyampaian informasi ini hanya terjadi satu arah saja dan tidak pernah dua arah. Siswa dianggap belum mengetahui pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD siswa belajar di dalam kelompok masing-masing beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen. Pembelajaran dibantu dengan menggunakan media VCD. Siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk

memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran konvensional juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rudri (2011: 110), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik bila dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mampu menyentuh motivasi belajar siswa, sehingga siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan semakin mendapatkan prestasi

belajar yang lebih baik. Hasil penelitian lain yang sejalan pula dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Anto (2013: 5). Hasil penelitian Anto menyatakan bahwa model Kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran membaca, motivasi belajar siswa mempengaruhi secara signifikan kemampuan membaca siswa, adanya pengaruh antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa, serta motivasi dan kemampuan membaca siswa pada siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia, hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 (Tabel 1). Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran konvensional dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD memiliki skor hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia dengan rata-rata sebesar 26,500, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki skor hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia dengan rata-rata sebesar 22,045 (Tabel 2). Jadi dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional berbeda dengan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD. Lebih lanjut untuk dapat mengetahui pembelajaran mana yang menghasilkan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia yang lebih baik, dilakukan penghitungan uji t-satu ekor. Hasil dari perhitungan uji-t di dapat t_{hitung} 6,990. Dan t_{tabel} dengan $dk = 43$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,684. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional tidak lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD ditolak. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada taraf 0,05.

Untuk rata-rata hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD yaitu sebesar 26,500, berada pada interval 26 sampai dengan 32, sehingga berada pada kategori sangat baik. Sedangkan rata-rata hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu sebesar 22,045, berada pada interval 22 sampai dengan 25,999, sehingga berada pada kategori baik. Terjadinya perbedaan kategori nilai rata-rata tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya di dalam kelompoknya masing-masing tanpa adanya rasa canggung dan malu. Pada pembelajaran konvensional proses pembelajaran berbicara diarahkan kepada penugasan pribadi siswa sehingga pada siswa tertentu yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah akan kesulitan meningkatkan kemampuannya. Pada pembelajaran konvensional penilaian terhadap

hasil belajar siswa dilakukan dengan menilai *performance* siswa di depan kelas, hal ini memberikan tekanan kepada sehingga pada beberapa siswa yang rasa percaya dirinya rendah akan kesulitan menampilkan kemampuan berbicara mereka di depan kelas. Model pembelajaran kooperatif STAD yang berbantuan media VCD ini juga akan menciptakan suasana belajar berbicara yang menyenangkan bagi siswa. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena guru menambahkan media audio visual berupa video. Sesuatu yang menarik akan lebih mudah diingat siswa, selain itu dengan VCD siswa dapat melihat langsung dan mendengar gambaran peristiwa sedangkan pada pembelajaran konvensional guru tidak dapat menampilkan hal tersebut. Selain itu siswa akan dapat menangkap informasi lebih detail karena media VCD dapat diperlambat atau dipercepat sehingga informasi lebih mudah dipahami. Dengan lebih aktifnya proses mendengar dan melihat maka proses mengingat suatu urutan peristiwa, informasi penting dalam peristiwa akan lebih baik sehingga kemampuan menyampaikan informasi tersebut pun akan lebih baik. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan berbantuan media VCD berpengaruh terhadap hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia.

Pemanfaatan media komputer yaitu berupa media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Auzar (2013: 24) untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Auzar sejalan dengan hasil penelitian ini,

pemanfaatan media audio visual (VCD) dengan komputer memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa, karena tidak hanya berpengaruh pada efektivitas pembelajaran tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa yang merupakan salah satu usaha dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran.

Ketiga, hasil analisis *Manova* menunjukkan bahwa harga *F* untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotellings's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya harga *F* untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotellings's Trace* dan *Roy's Largest Root* signifikan (hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3). Terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar siswa dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar siswa dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD ditolak. Dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar siswa dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD diterima.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Manova

| Effect | Statistik | Value | F | Hypothesis df | Error df | Sig. |
|------------------|---------------------------|---------|-----------------------|---------------|----------|-------|
| <i>Intercept</i> | <i>Pillai's Trace</i> | 0,997 | 7264,579 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| | <i>Wilks' Lambda</i> | 0,003 | 7264,579 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| | <i>Hotellings's Trace</i> | 354,370 | 7264,579 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| | <i>Roy's Largest Root</i> | 354,370 | 7264,579 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| <i>A</i> | <i>Pillai's Trace</i> | 0,315 | 9,436 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| | <i>Wilks' Lambda</i> | 0,685 | 9,436 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| | <i>Hotellings's Trace</i> | 0,460 | 9,436 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |
| | <i>Roy's Largest Root</i> | 0,460 | 9,436 ^a | 2,000 | 41,000 | 0,000 |

Analisis deskriptif motivasi belajar siswa dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa ditinjau dari pendekatan pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD adalah 176,136 lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 169,682 dan rata-rata hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD adalah 26,500 lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 22,045. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Perbedaan nilai rata-rata ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Masing-masing perlakuan memiliki karakteristik yang berbeda dimana pembelajaran konvensional atau tradisional merupakan pembelajaran yang berfilosofi pada penyampaian atau penransmisian informasi dari guru ke siswa. Arah penyampaian informasi ini hanya terjadi satu arah saja dan tidak pernah dua arah. Siswa

dianggap belum mengetahui pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD siswa belajar di dalam kelompok masing-masing beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen. Pembelajaran dibantu dengan menggunakan media VCD. Siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD pada pelajaran Bahasa Indonesia akan yang menerapkan pembelajaran dengan membentuk kelompok. Kelompok adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Tiap anggota tim akan melakukan yang terbaik untuk timnya dan sebaliknya tim juga akan memberikan yang terbaik untuk membantu tiap anggota kelompoknya. Hal ini merupakan motivasi bagi setiap anggota kelompok untuk mendapatkan nilai terbaik bagi kelompoknya. Siswa dalam proses pembelajaran memiliki kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tinggi atau rendah. Kekuatan mental tersebut adalah motivasi belajar.

Pemanfaatan media VCD juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan media VCD akan meningkatkan motivasi siswa karena dengan pemanfaatan

VCD akan mengaktifkan alat indera siswa seperti mata dan telinga pada proses belajar mengajar. Hal ini akan lebih menarik bagi siswa jika dibandingkan menyimak teks bacaan kemudian menceritakannya kembali, sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi siswa. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD yang berbantuan media VCD memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar berbicara. Rata-rata hasil belajar berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD adalah 26,500 lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 22,045. Hal ini disebabkan karena dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD siswa dapat saling membantu di dalam kelompoknya untuk meraih hasil yang baik. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD dapat meningkatkan keinginan bersaing antar kelompok atau siswa sehingga siswa pun akan berusaha mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD juga meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran lebih menarik bagi siswa jika dibandingkan proses pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat monoton.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD CHIS Denpasar, dimana didapatkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, 2)

adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD CHIS Denpasar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD, dimana didapatkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia, 3) implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD CHIS Denpasar, dimana didapatkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar berbicara Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan refleksi akademik terkait dengan beberapa teori sejenis, serta dengan mempertimbangkan karakteristik serta keunggulan komparatif yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD, maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut: bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media VCD perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai alternatif pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, Putu Jony. 2013. The Effect of Student Team Achievement Divisions (STAD) And Learning Motivation Toward The Students' Reading Competence of The Eighth Year Students Of SMP N 3 Ubud In The Academic Year 2012/2013. *E-Journal Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi*

*Pendidikan Bahasa Inggris, Volume
 1 Tahun 2013*

- Auzar, 2013. The Use of Computers in Teaching Aproach to Improve Reading Skills among Primary School Pupils. *Asian Social Science Journal*, Vol. 9, No. 12; 2013
- Latuheru, John D. Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta: P2LPTK.
- Haryadi dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rudri, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Negara. (Tesis) Tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice: Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Hari Guntur. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.